

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet merupakan salah satu bentuk evolusi perkembangan komunikasi dan teknologi yang berpengaruh pada umat manusia. Salah satu akibat adanya internet adalah perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial primer antar individu. Percakapan konvensional seperti tatap muka telah digantikan peranannya dengan *internet message*, *video call* dan *social media*. Hal ini dimungkinkan karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki komunikasi konvensional seperti jarak dan waktu dapat ditutupi oleh internet (Gackenbach, 2007; Zheng, Jason, & Clifford, 2010; Young & de Abreu, 2011; Hampton, Lauren, & Eun, 2011).

Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh internet secara tidak langsung menyebabkan individu memiliki tingkat kecanduan terhadap internet yang tinggi dan cenderung menunjukkan gejala kecanduan atau *addict* (Young & de Abreu, 2011). Terdapat berbagai terminologi yang digunakan oleh beberapa ahli untuk mengidentifikasi kecanduan internet sebagaimana disebutkan dalam Göritz, Sigh, & Voggeser (2012) seperti *internet addiction* (Young, 1998), *compulsive internet use* (Greenfield, 1999), *phatological internet use* (Morahan-martin, 2000), *problematic internet use* (Caplan, 2002). Tetapi hampir semua sepakat bahwa inti dari permasalahan kecanduan internet adalah terganggunya kehidupan personal individu (Morahan-martin dalam (Göritz, Sigh, & Voggeser, 2012) dan peningkatan toleransi terhadap internet, yaitu bertambahnya durasi berinternet untuk memenuhi kepuasan diri (Griffin dalam Gackenbach, 2007; Young, Yue, & Ying, 2011; Morahan-martin dalam Göritz, Sigh, & Voggeser, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecanduan internet dapat menimbulkan perilaku psikopatologis. Sebuah penelitian yang dilakukan di Iran mengemukakan bahwa kelompok kecanduan internet cenderung menunjukkan *symptom-symptom* gangguan psikologis seperti depresi, obsesif

kompulsif, *interpersonal sensitivity* (sensitivitas interpersonal), kecemasan, perilaku *hostile* (sikap bermusuhan), *phobic anxiety* (kecemasan/phobia), *paranoid ideation* (paranoid) dan *psychoticism* (psikotis) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak kecanduan internet (Alavi, Alaghemandan, Maracy, Jannatifard, Eslami, & et all, 2012) Penelitian ini didukung oleh penelitian lanjutan yang dikemukakan KOC (2011) dimana individu dengan kecanduan internet cenderung menunjukkan *symptom-symptom* gangguan psikologis seperti depresi, obsesif kompulsif, dan *hostile*.

Penelitian yang dilakukan (Ayas & Mehmet, 2007) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecanduan internet terhadap depresi dan kesendirian serta kurangnya korelasi antara kecanduan internet dengan *self-esteem*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecanduan internet maka semakin mungkin individu mengalami gangguan depresi dan kesendirian sementara kecanduan internet kurang berpengaruh terhadap *self-esteem*.

Dampak-dampak negatif yang ditunjukkan oleh hasil penelitian tersebut menjadikan kecanduan internet penting diteliti dan diketahui faktor faktor penyebabnya. Hal lain yang menyebabkan kecanduan internet penting diteliti di Indonesia terlihat melalui statistik di mana pengguna Internet di Indonesia pada 2012 telah mencapai 63 juta orang atau sekitar 24,23 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Lebih spesifik pengguna internet di kota Bandung terdiri dari 579.000 jiwa atau 22,1 % dari populasi urban keseluruhan kota Bandung (Santosom, 2012; Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2012)

Indikasi kecanduan internet telah terjadi di Indonesia, terutama ditemukan pada golongan remaja. Survei yang dilakukan Marketeers (2013) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi usia 15-22 tahun berkisar 42,4%, dan 84,7% -nya menggunakan internet melalui *smartphone*. Hampir 70% pengguna internet remaja menghabiskan lebih dari 3 jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukan *netizen* (masyarakat pengguna internet) adalah mengakses media sosial (94%), mencari info (64%), dan membuka email (60,2%).

Penggunaan yang didominasi remaja dianggap wajar karena faktor perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh faktor di luar keluarga, di mana teman sebaya memegang peranan penting dalam pertumbuhan remaja. Remaja lebih tertarik terhadap hal-hal yang dapat membantunya untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok serta penghargaan diri oleh teman sebaya dan kelompok sehingga sering kali remaja melakukan konformitas kelompok dalam memutuskan suatu tindakan perilaku (Santrock, 2002 Marsden & Campbell, Haythornthwaite dalam Mesch, 2010).

Selain faktor pengguna remaja, faktor akses *wifi* sendiri dalam beberapa sekolah telah tersedia lebih lama dibanding tempat lain. SMAN 4 Bandung contohnya, menurut pengamatan peneliti ketersediaan *wifi* di sekolah telah ada semenjak tahun 2005. Meskipun ada sekolah lain yang lebih dahulu tetapi SMAN 4 Bandung dianggap sebagai SMA Negeri awal yang menggunakan fasilitas teknologi informasi di sekolahnya, sebagai contoh *teampate website* SMAN 4 Bandung sendiri merupakan tampilan dasar yang dijadikan percontohan dan dapat digunakan oleh sekolah sekolah lain di Indonesia (contoh web terlampir).

Dalam perkembangan klasifikasi gangguan penggunaan internet timbul gejala baru yang dinamakan FoMO atau *Fear of Missing Out*. FoMO didefinisikan sebagai ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain dimana individu tersebut tidak dapat hadir di dalamnya. FoMO ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berhubungan dengan apa yang individu lakukan melalui dunia maya (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013) FoMO pada dasarnya merupakan kecemasan sosial tetapi dengan perkembangan media sosial saat ini menyebabkan FoMO menjadi lebih meningkat (JWTIntelligence, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, (2013) menyebutkan bahwa FoMO menimbulkan perasaan kehilangan, stres, dan merasa jauh jika tidak mengetahui peristiwa penting individu lain. Hal ini didasarkan pada pandangan determinasi sosial bahwa media sosial memberikan efek pemberian pembandingan antara individu

mengenai tingkat kesejahteraan serta persepsi kebahagiaan menurut individu lain. Media sosial memberikan jalan kepada individu untuk membiarkan individu lain mengetahui perilaku-perilaku yang terjadi di hidupnya sebagai bentuk penghargaan diri individu dan ketika individu lain melihat persepsi yang dimunculkan, hal tersebut diterjemahkan sebagai bentuk kebahagiaan yang sebenarnya (JWTIntelligence, 2011).

Sebagai perbandingan, sebuah survei tahun 2012 yang dilakukan oleh MyLife.com mengungkapkan bahwa 56% individu takut kehilangan peristiwa, berita dan *update* status penting jika mereka berada jauh dari jejaring sosial (Azmil, 2013). Penelitian lain yang dilakukan di Amerika dan Inggris pada tahun 2012 menemukan bahwa sekitar 65% dari remaja pernah mengalami FoMO dan 40% diantaranya sering mengalami FoMO, dalam kurun waktu kurang dari 4 bulan ke belakang (JWTIntelligence, 2013).

Di Indonesia belum ada penelitian mengenai hubungan antara kecanduan internet dengan FoMO pada remaja, karena FoMO merupakan isu baru dari perilaku dunia *cyberpsychology* dan penelitian secara konseptual baru dilakukan oleh 2 pihak yaitu: JWT Intelligence tahun 2011 dan Andrew Przybylski tahun 2013. Hubungan kecanduan internet dengan FoMO menjadi isu penting karena ketika remaja dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung membuka *facebook* lebih sering di saat bangun tidur, sebelum tidur, makan dan adanya kemungkinan remaja menggunakan telepon genggamnya ketika berkendara motor (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013; Young & de Abreu, 2011)

Symptom-symptom tersebut secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan dimensi *tolerance* yaitu peningkatan penggunaan internet pada gejala *Internet Addiction* yang dikeluarkan oleh Young tahun 1998. Dengan adanya fakta-fakta tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan FoMO (*Fear of Missing Out*) dengan kecanduan internet (*internet addiction*) pada Remaja di SMAN 4 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan internet dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan individu baik secara personal maupun sosial (Ayas & Mehmet, 2007; KOC, 2011; Alavi, et all, 2012) Dalam pencarian faktor faktor penyebab kecanduan internet terdapat fenomena gangguan media sosial baru sebagai bagian dari internet yaitu FoMO. Hasil yang ditampilkan individu yang memiliki FoMO adalah keterikatan individu terhadap media sosial yang menyebabkan individu sangat sering membuka media sosial dimanapun dan kapanpun. *Symptom* yang ditampilkan memiliki kemiripan dengan dimensi *tolerance* pada *internet addiction*.

Dari uraian permasalahan di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan *Fear of Missing Out* dengan Kecanduan Internet pada remaja di SMAN 4 Bandung ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan FoMO dengan kecanduan internet pada remaja di SMAN 4 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diberikan secara teoritis melalui penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pandangan baru mengenai kecanduan internet dan hal-hal yang mempengaruhinya.
- b. Memperluas bidang penelitian kecanduan internet, terutama yang berhubungan dengan penelitian FoMO pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis melalui penelitian ini adalah sebagai sumber referensi dan pengetahuan pada psikolog klinis mengenai FoMO dan

kecanduan internet pada remaja, sehingga diharapkan dapat dibentuk proses intervensi serta penanganan FoMO dan Kecanduan Internet di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I mengenai pendahuluan tersusun atas empat poin utama yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis serta manfaat praktis, serta sistematika penulisan skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II mengenai kajian pustaka terdapat beberapa subbab yang terdiri atas kajian literatur dari setiap variabel yang diteliti. Subbab pertama yaitu kecanduan internet terdiri atas definisi kecanduan internet, etimologi kecanduan internet, dimensi kecanduan internet, jenis-jenis kecanduan internet, faktor dan pengaruh kecanduan internet, hubungan kecanduan internet dengan remaja. Kemudian mengenai FoMO yang terdiri dari sejarah terminologi FoMO definisi FoMO, ciri-ciri FoMO Faktor penyebab FoMO. Selain itu dalam bab ini terdapat akan dibahas mengenai kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian. Kerangka pemikiran membahas mengenai tahapan yang akan ditempuh untuk merumuskan hipotesis dan mengkaji hubungan teoritis antara variabel FoMO dengan kecanduan internet. Hipotesis penelitian membahas mengenai petunjuk sementara terhadap pemecahan masalah dari variabel FoMO dan kecanduan internet.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III mengenai metode penelitian berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi lokasi dan subjek

penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel dan teknik sampling penelitian. Kemudian membahas mengenai metode penelitian, variabel dan definisi operasional FoMO dan definisi operasional kecanduan internet, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner FoMO dan kuesioner kecanduan internet. Akan dibahas juga mengenai proses pengembangan instrumen yang terdiri dari uji keterbacaan, validitas instrumen, analisis item, uji reliabilitas instrumen. Dibahas juga mengenai teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji korelasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan tersusun atas hasil penelitian, yaitu data yang didapat diolah secara kuantitatif kemudian disajikan dalam bentuk data statistik, kemudian pembahasan berisi poin poin utama kajian korelasi antara kedua variabel secara statistik, yaitu gambaran mengenai FoMO dengan kecanduan internet pada remaja di SMAN 4 Bandung. Kemudian dibahas pula mengenai keterbatasan dalam penelitian ini

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V mengenai kesimpulan dan saran tersusun atas kesimpulan mengenai hasil penelitian korelasi kedua variabel tersebut, serta saran berisi saran peneliti mengenai penelitian.